

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyimpangan perilaku atau perilaku disfungsional dalam audit adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan suatu program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Mahardini et al., 2014). Malon dan Roberts (1996) dan Lestari (2010) mengatakan bahwa perilaku disfungsional merupakan tindakan yang dilakukan oleh auditor selama melakukan pekerjaan yang nantinya tindakan ini dapat mengurangi ketepatan dan keefektifan pengumpulan bukti audit. Donnelly et al., (2003) menunjukkan bahwa pada umumnya perilaku disfungsional yang dilakukan oleh seorang auditor yaitu perilaku disfungsional yang memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung.

Perilaku disfungsional yang memiliki pengaruh langsung seperti penghentian prosedur audit secara dini (*premature sign-off audit procedures*), mengubah atau mengganti tahapan-tahapan audit (*replacing or altering of audit procedures*) serta pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit seperti keterlambatan atau tidak tepat waktu (*underreporting of time*) (Silaban, 2011; Dewi & Wirasedana, 2015). Akibatnya, pengguna laporan dapat mengalami krisis kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor (Dewi & Wirasedana, 2015).

Perilaku disfungsional tersebut mengalami krisis kepercayaan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor (Dewi & Wirasedana, 2015). Perilaku disfungsional audit, didefinisikan sebagai semua tindakan atau kelalaian oleh auditor yang berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dan mengurangi keandalan opini audit, telah membuktikan sifat endemik dan terus-menerus dari lingkungan bisnis kontemporer (Pruijssers, Oosterhout, dan Heugens, 2013). Hal tersebut menimbulkan krisis kepercayaan para pengguna laporan atas hasil laporan audit yang dihasilkan oleh auditor. Apabila hal ini terus berlanjut, para pengguna laporan akan beranggapan bahwa pekerjaan auditor tidak bisa diandalkan karena tidak ada bedanya antara laporan perusahaan yang tidak diaudit

dan yang telah diaudit. Krisis kepercayaan ini dapat mengancam profesi auditor, terutama auditor eksternal.

Ketidakpatuhan auditor terhadap standar dan peraturan yang berlaku, serta pengaruh dan ancaman dari luar dapat mempengaruhi auditor sehingga melakukan berbagai penyimpangan. Perilaku penyimpangan dalam audit yang biasanya dilakukan oleh auditor disebut juga dengan perilaku disfungsi audit. Otley dan Pierce (1995) dalam Sitanggang (2007) menyatakan bahwa beberapa perilaku yang cenderung mengarah kepada persoalan-persoalan perilaku para akuntan atau auditor antara lain terdiri dari penghentian prosedur audit, pelaporan tidak menurut anggaran waktu, mengganti prosedur audit, dan mengumpulkan bukti yang tidak cukup. Perilaku disfungsi audit dapat disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam maupun dari luar diri seorang auditor.

Terdapat sejumlah kasus yang terjadi di berbagai negara dimana akuntan publik, atau yang biasa disebut auditor eksternal atau auditor independen, melanggar standar dan peraturan yang telah ditetapkan dalam melaksanakan pekerjaannya. Bentuk kasus perilaku disfungsi auditor berdasarkan catatan informasi CNBC Indonesia pada 2019 yaitu kasus kantor akuntan publik (KAP) ternama Purwantono, Sungkoro dan Surja yang merupakan partner dari Ernst and Young (EY) yang tidak cermat dalam pelaksanaan prosedur audit atas laporan keuangan PT.Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun buku 31 Desember 2016 (Cncbindonesia.com, 2019).

Kasus selanjutnya akuntan publik Kasner Sirumpea dari KAP Tanubrata, Susanto, Fahmi, Bambang Dan Rekan (Member of BDO International) yang telah melakukan audit atas laporan keuangan Garuda Indonesia Group (Cncbindonesia.com, 2019) dan kinerja PT. Garuda Indonesia tidak mengalami perubahan yang berarti harga saham Garuda Indonesia di BEI mengalami penurunan. Pada awal 2020 juga terjadi kasus perilaku disfungsi Auditor yang melibatkan Kantor Akuntan Publik *Price Water House Coopers* (PwC) yang telah melaksanakan audit dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan standar pemeriksaan atas laporan keuangan pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) (Olavia, 2020).

Perilaku disfungsional auditor merupakan hal penting yang dihadapi oleh setiap KAP pada saat ini, karena perilaku disfungsional auditor dapat menurunkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik untuk masa yang akan datang (Hanifah, 2017). Beberapa penyebab yang menjadi komponen auditor melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor internal (perilaku individu) dan faktor eksternal (dipengaruhi lingkungan). Salah satu faktor internal yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional auditor dapat berasal dari dalam diri seorang auditor yaitu *locus of control* dan kinerja auditor, sedangkan faktor eksternal yaitu tekanan anggaran waktu dan gaya kepemimpinan. (Sari, Tenriwaru, & Mokodongan, 2016).

Untuk menjelaskan perilaku manusia dalam organisasi maka salah satu faktor karakteristik personal auditor yang digunakan adalah *Locus of control* (Rotter, 1966; Limawan & Mimba, 2016). *Locus of control* merupakan suatu cara pandang individu terhadap sumber yang mengontrol suatu peristiwa baik ataupun peristiwa buruk yang sedang terjadi dalam hidup individu tersebut. *Locus of Control* terbagi menjadi dua yaitu internal *locus of control* dan eksternal *locus of control*. Internal *locus of control* adalah suatu keadaan ketika individu meyakini jika hasil yang sudah dicapai merupakan atas pencapaian dirinya yang didapatkan berdasarkan kemampuan dan potensi yang ada dari dalam dirinya.

Ciri khas internal *locus of control* adalah mereka yang percaya jika suatu kejadian selalu berada dalam kendalinya dan akan selalu mengambil peran dan kewajiban dalam penentuan benar atau salah, Sehingga individu dengan internal *locus of control* akan aktif mencari informasi sebelum mengambil langkah, lebih termotivasi untuk berprestasi dan menjalankan usaha lebih besar untuk mengatasi lingkungan mereka. Sementara eksternal *locus of control* adalah suatu keadaan saat individu percaya jika hasil yang sudah dicapai merupakan atas pencapaian dari luar dirinya seperti memiliki rekan bisnis atau koneksi. Sedangkan individu dengan eksternal *locus of control* yakin jika keadaan dalam hidupnya berada di luar kontrolnya dan percaya bahwa hidupnya dipengaruhi oleh takdir, keberuntungan, dan kesempatan serta lebih mempercayai kekuatan di luar dirinya.

Locus of control menggambarkan tingkat kepercayaan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengatasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Auditor yang percaya keberhasilan atau kegagalan yang dirasa berada dalam kontrolnya disebut memiliki *locus of control* internal, pada pihak auditor yang meyakini keberhasilan atau kegagalan ditentukan oleh faktor eksternal (diluar kontrolnya) disebut memiliki *locus of control* eksternal.

Faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi perilaku disfungsional audit adalah kinerja. Kinerja Karyawan diartikan sebagai fungsi dari beberapa dimensi, yaitu perencanaan, investigasi, koordinasi, supervisi, representasi, dan pengaturan staf (Donnelly, et.al, 2003). Menurut Robbins (2001), kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai individu dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Menurut Fatimah (2012) menyatakan bahwa keinginan untuk berhenti bekerja berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional. Seorang auditor yang sekedar menjalankan tugas tanpa memperhatikan kualitasnya akan segan untuk melakukan proses audit sesuai dengan prosedur yang ditentukan karena berpikir beberapa kemungkinan seperti contohnya auditor tersebut yakin terdapat kesalahan pada prosedur yang asli atau prosedur yang asli tidak diperlukan, auditor yakin jika pekerjaannya selesai tidak akan ditemukan kesalahan, atau auditor yakin tidak terdapat kesalahan pada bagian sistem/catatan klien tersebut sehingga menyebabkan auditor tidak melakukan tes analitis, tes substantif, tidak memverifikasi informasi pada catatan kaki, tidak meninjau ulang transaksi klien, dan mengurangi jumlah pekerjaan pada tahap audit yang dianggap beralasan.

Menurut Pujaningrum & Sabeni (2012) kinerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan penyimpangan perilaku dalam audit. Arah koefisien negatif berarti bahwa auditor yang memiliki kinerja yang tinggi cenderung memiliki penerimaan perilaku disfungsional audit yang rendah. Hasil penelitian ini menjelaskan dan mengindikasikan bahwa auditor yang tingkat kinerjanya berada dibawah harapan supervisor memiliki kemungkinan yang lebih besar terlibat penyimpangan perilaku dalam audit karena menganggap dirinya

tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam organisasi melalui usahanya sendiri.

Selanjutnya perilaku disfungsional audit dapat dipengaruhi oleh tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu adalah suatu keadaan yang menuntut auditor untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah ditetapkan atau terdapat pembatasan waktu audit yang cenderung ketat dan kaku (Saptarina, 2017). Tekanan anggaran waktu mempunyai dua dimensi yaitu: *time budget pressure* (pembatasan waktu dalam pelaksanaan audit yang sangat ketat) dan *time deadline pressure* (auditor dituntut agar mampu menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya). Tekanan anggaran waktu terjadi sebagai akibat dari penentuan besarnya anggaran waktu yang dirancang dalam menyelesaikan prosedur dalam audit, anggaran waktu yang diberikan didasarkan pada besaran insentif audit yang diberikan klien. Sebagian besar biaya audit dipicu oleh waktu audit, maka dalam meningkatkan efisiensi terhadap biaya audit cara yang sering ditempuh KAP adalah menetapkan anggaran waktu audit secara ketat (Arens, Elder, & Beasley, 2004).

Tekanan anggaran waktu memiliki pengaruh tidak langsung terhadap perilaku disfungsional auditor, karena jika pada tahun ini auditor melakukan penghentian atas prosedur audit dan tidak melaporkan waktu audit yang sebenarnya terjadi, maka untuk tahun selanjutnya auditor akan merasakan tekanan anggaran waktu dalam penyelesaian audit, karena dalam pelaksanaan audit selanjutnya seorang auditor biasanya akan melakukan tanya jawab dengan auditor sebelumnya sebagai referensi dalam pelaksanaan audit selanjutnya.

Supriyanto (2009) dalam jurnalnya meneliti tentang pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor (*audit quality reduction behavior & under reporting of time*). Penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan anggaran waktu berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional auditor yaitu *audit quality reduction behaviour dan under reporting of time*. Yuliana (2009), mengungkapkan tekanan anggaran waktu dapat mendorong auditor untuk cenderung melakukan tindakan penurunan kualitas audit.

Selanjutnya perilaku disfungsional audit dapat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan adalah suatu cara yang digunakan oleh

seorang pemimpin dalam mempengaruhi perilaku orang lain. Setiap pemimpin akan menggunakan gaya kepemimpinan sesuai kemampuan dan kepribadiannya (Darwito, 2008). Kesesuaian antara gaya kepemimpinan, norma-norma dan kultur organisasi dipandang sebagai suatu pra syarat kunci untuk kesuksesan tercapainya tujuan organisasi.

Dalam penelitian Sososutiksno (2012), perilaku dari seorang pemimpin dibagi dalam dua dimensi yaitu *consideration* (konsiderasi), yang memfokuskan komunikasi antara seorang atasan dengan bawahannya, dan *initiating structure* (struktur inisiatif), yang mempunyai banyak kecenderungan terlalu banyak pengendalian. Paino, et al., (2011) berpendapat bahwa gaya kepemimpinan struktur inisiasi akan menimbulkan sikap defensif dari bawahan yang cenderung mengarah pada perilaku disfungsional. Pada penelitian Safriliana (2001), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan struktur inisiasi berpengaruh positif terhadap perilaku audit disfungsional sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Kelley dan Margheim (1990), Murdianingrum (2000), serta Thani dan Zulkarnain (2011) mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan konsiderasi yang tinggi dalam sebuah organisasi akan memicu individu untuk melakukan perilaku disfungsional.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka penulis tertarik mengkaji hal terkait prosedur audit dengan judul “PENGARUH KARAKTERISTIK INTERNAL DAN AUDITOR TERHADAP PENERIMAAN PERILAKU DISFUNGSIONAL ATAS PROSEDUR AUDIT (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, dengan demikian permasalahan yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
2. Apakah kinerja auditor berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?
3. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor?

4. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap perilaku auditor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, dengan demikian tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap perilaku disfungsional auditor.
2. Menganalisis pengaruh kinerja auditor terhadap perilaku disfungsional auditor.
3. Menganalisis pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap perilaku disfungsional auditor.
4. Menganalisis pengaruh gaya kepemimpinan terhadap perilaku disfungsional auditor.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari peneliti ini penulis berharap dapat memberikan manfaat di bidang akuntansi, khususnya pada auditing dalam membahass perilaku terhadap disfungsional auditor. Diharapkan juga dapat memberikan informasi serta wawasan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku disfungsional auditor.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini mampu menyediakan informasi untuk membantu identifikasi faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor sehingga mampu membantu pekerjaan auditnya menjadi lebih efektif dan efisien.

- b. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu menyediakan informasi terkait terkait faktor yang dapat berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor.

- c. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja auditor dan kualitas auditnya sesuai dengan standar audit yang telah ditentukan.